

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teori

A.1. Pengertian Guru

Pengertian guru dari beberapa tokoh dan pengamat pendidikan adalah sebagai berikut: Uno, B.H. (2012:15) menjelaskan “guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan”.

Wahyudi, I. (2012:14) menyatakan “guru sebagai pendidik tidak hanya sebagai penyalur dan pemindah kebudayaan bangsa kepada generasi penerus, akan tetapi lebih dari itu yaitu pembina mental, membentuk moral dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga keberadaannya kelak berguna bagi nusa dan bangsa”.

Wiyani, N.A. (2015:28) merangkum dari beberapa definisi tentang guru mengatakan “guru adalah orang dewasa yang bekerja sebagai pendidik dan mengajar bagi peserta didik di sekolah agar peserta didik dapat menjadi sosok yang berkarakter, berilmu pengetahuan, serta terampil mengaplikasikan ilmu pengetahuannya”.

Menurut Rahman, M dan Amri, S (2014:18) “guru adalah tenaga profesional di bidang kependidikan yang memiliki tugas mengajar, mendidik, dan membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berpribadi (Pancasila)”.

Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 (pasal 1) memaparkan “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Prinsip profesionalitas (pasal 7), dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut;

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan ahlak mulia
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan dengan bidang tugas
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pasal 20, tugas atau kewajiban guru antara lain:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran

2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
3. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa

Beberapa definisi guru dari para tokoh pendidikan dan UU Guru dan Dosen, dapat dirangkum dalam sebuah tabel sebagaimana di bawah ini;

Tabel 1.
Rangkuman Definisi Guru Para Tokoh Pendidikan

No.	Tokoh Pendidikan	Inti Definisi
1.	Prof. Dr. H. Hamzah B. Uno, M.Pd. 2012. Tokoh pendidikan bidang teknologi pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Orang dewasa - Bertanggung jawab - Memiliki kemampuan mengajar dan mengelola kelas - Pembentuk kedewasaan
2.	Imam Wahyudi. S.Pd. M.Pd. 2012. Guru berprestasi SMK. Dosen	<ul style="list-style-type: none"> - Penyalur dan pemindah budaya bangsa - Pembina mental - Pembentuk moral - Pembangun kepribadian secara ntegral
3.	Ardy Wiyani, N. M.Pd.I 2015. Dosen	<ul style="list-style-type: none"> - Orang dewasa - Pendidik dan pengajar - Pembentuk karakter - Pembentuk wawasan modern dan aplikatif
4.	Rahman, M, 2014. dan Amri, S. 2014.	<ul style="list-style-type: none"> - Tenaga profesional - Mengajar, mendidik, dan membimbing - Pembentuk pribadi Pancasila
5.	UU Guru dan Dosen	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidik profesional dalam jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah

Beberapa pendapat tokoh pendidikan sebagaimana pada tabel di atas, tampak persamaan dan perbedaannya. Persamaan dan perbedaannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Rangkuman Persamaan dan Perbedaan Definisi Guru

Persamaan	Perbedaan
<ul style="list-style-type: none"> - Orang dewasa - Pendidik dan pengajar - Profesional - Pembentuk karakter dan kepribadian yang integral 	<ul style="list-style-type: none"> - Bertanggung jawab - Kemampuan mengelola kelas - Penyalur dan pemindah budaya - Pembentuk wawasan modern dan aplikatif - Jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah

Dari tabel persamaan dan perbedaan di atas, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa “guru adalah orang dewasa yang memiliki kemampuan mendidik dan mengajar secara profesional dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa secara integral”.

A.2. Dedikasi Guru

A.2.1. Pengertian Kinerja Guru

Kata kinerja merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *performance*. Kata *performance* berasal dari kata *to perform* yang berarti menampilkan atau melaksanakan. *Performance* berarti prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, unjuk kerja atau penampilan kerja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:570) dinyatakan, “kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, atau kemampuan kerja”. Dalam materi diklat “Penilaian Kinerja Guru” (2008:5) memaparkan, “kinerja merupakan suatu wujud perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi profesi”.

Kinerja guru merupakan prestasi kerja guru sebagai hasil dorongan atau motivasi yang diperlihatkan dalam bentuk perilaku. Kinerja guru adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya yang meliputi: menyusun program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan analisis evaluasi. Kinerja guru akan optimal jika dibarengi dengan niat yang bersih dan ikhlas, serta selalu berupaya meningkatkan profesionalitasnya dan tidak menjadikan aspek kesejahteraan sebagai aspek yang utama (Wahyudi, I. 2012:8).

Supardi (2014:54-56) menyatakan bahwa kinerja guru dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktivitas pembelajaran. Kinerja guru tidak hanya ditunjukkan oleh hasil kerja, akan tetapi juga ditunjukkan oleh perilaku dalam bekerja. Kinerja guru dapat terlihat jelas dalam pembelajaran yang diperlihatkannya dari prestasi belajar peserta didik. Kinerja guru yang baik akan menghasilkan prestasi belajar peserta didik yang baik. Demikian pula sebaliknya.

Barnawi dan Arifin, M (2012:14) menyatakan bahwa kinerja guru adalah tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan.

Beberapa definisi di atas dapat dirangkum dalam sebuah tabel sebagai berikut di bawah:

Tabel 3.
Rangkuman Definisi Kinerja

No.	Nama	Inti Definisi
1.	Kamus Besar Bahasa Indonesia	- Prestasi kerja - Kemampuan kerja
2.	Materi Diklat “Penilaian Kinerja Guru”. 2008	- Perilaku kerja yang berorientasi profesi
3.	Imam Wahyudi. S.Pd. M.Pd.2012. Guru berprestasi SMK. Dosen	- Prestasi kerja yang diwujudkan dalam perilaku - Hasil kerja secara kualitas dan kuantitas
4.	Dr. Supardi, M.Pd., Ph.D. 2014. Dosen IPS IKIP Negeri Jogjakarta	- Kondisi yang menunjukkan kemampuan dalam menjalankan tugas - Hasil perbuatan dalam pembelajaran
5.	Barnawi. 2012 Pendidik madrasah Arifin, M. pendidik	- Tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kewajiban sesuai standar kerja periode tertentu

Dari pendapat beberapa tokoh sebagaimana tabel di atas, tampak persamaan dan perbedaannya. Persamaan dan perbedaannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Rangkuman Persamaan dan Perbedaan Definisi Kinerja

Persamaan	Perbedaan
- Prestasi kerja - Perilaku kerja - Hasil kerja secara kualitas dan kuantitas - Tingkat keberhasilan kerja	- Kondisi kerja

Dari tabel persamaan dan perbedaan di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa “kinerja guru adalah prestasi kerja guru, yang tampak dalam perilaku kerja yang berorientasi pada hasil secara kualitas dan kuantitas dalam periode tertentu”.

A.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Kinerja guru tidak terwujud dengan begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal kinerja guru adalah faktor yang datang dari dalam diri guru yang dapat mempengaruhi kinerjanya, contohnya ialah kemampuan, ketrampilan, kepribadian, persepsi, motivasi menjadi guru, pengalaman lapangan, dan latar belakang keluarga (Barnawi dan Arifin, M. 2012:43).

Faktor eksternal kinerja guru adalah faktor yang datang dari luar guru yang dapat mempengaruhi kinerjanya, antara lain:

a. Gaji

Faktor pertama yang mempengaruhi kinerja guru adalah gaji. Setiap orang yang memperoleh gaji tinggi, hidupnya akan sejahtera. Orang akan bekerja dengan penuh antusias jika pekerjaannya mampu mensejahterakan hidupnya. Guru lebih mampu bekerja secara profesional jika kebutuhan pokok hidupnya terjamin.

b. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana sekolah sangat menunjang guru. Guru yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai akan menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada yang tidak dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang digunakan haruslah sarana dan prasarana yang modern yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

c. Lingkungan kerja fisik;

Menurut laporan tim produktivitas *International Labour Office* (ILO), hal pertama yang harus diusahakan untuk memperbaiki kinerja karyawan adalah menjamin agar karyawan dapat melaksanakan tugasnya tanpa mengalami ketegangan-ketegangan, atau dengan kata lain perusahaan harus menyediakan lingkungan kerja yang baik bagi karyawannya (Barnawi dan Arifin, M., 2012:43-54).

Barnawi dan Arifin, M. (2012:75) menyatakan bahwa lingkungan kerja fisik adalah segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja dan yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan, misalnya kebersihan, pencahayaan, dan sebagainya. Lingkungan kerja merupakan faktor situasional yang berpengaruh terhadap kinerja pegawai, baik secara langsung maupun tidak langsung.

d. Kepemimpinan

Kepemimpinan memang memainkan peranan yang sangat penting dalam menentukan kinerja pegawai. Baik buruknya pegawai selalu dihubungkan dengan kepemimpinan. Dalam kenyataannya pemimpin dapat mempengaruhi moral dan kepuasan kerja, keamanan, kualitas hidup kerja, dan terutama tingkat prestasi suatu organisasi. Oleh karena itu, mengusahakan kepemimpinan yang baik adalah sebuah keharusan dalam upaya meningkatkan kinerja guru (Barnawi dan Arifin, M. 2012:75)

Wiyani, N.A. (2015:40–54) mengungkapkan bahwa setidaknya ada delapan faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Kedelapan faktor tersebut antara lain:

1. Kepribadian

Setiap orang sudah barang tentu memiliki ciri-ciri pribadi, termasuk juga guru. Guru yang berkepribadian akan loyal terhadap berbagai hal yang sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya. Guru yang berkepribadian menyadari bahwa ia harus menunjukkan kinerja yang dapat memuaskan peserta didiknya, walimurid, dan masyarakat.

2. Ketrampilan Mengajar

Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Tujuan seorang guru mengajar adalah untuk menanamkan pengetahuan, nilai dan ketrampilan kepada peserta didik melalui kegiatan belajar untuk membantu peserta didik dalam menjawab tantangan hidup secara efektif dan efisien.

3. Ketrampilan Berkomunikasi

Dalam melaksanakan kinerjanya sebagai pendidik dan pengajar, guru perlu memperhatikan kualitas komunikasinya antara ia dengan peserta didik, rekan sejawat dan kepala sekolah. Komunikasi yang berkualitas akan membawa konsekuensi terjalannya interaksi seluruh komponen yang ada dalam sistem sekolah.

4. Ketrampilan berhubungan dengan masyarakat

Guru menjadi pihak yang sangat menentukan keharmonisan hubungan antara sekolah dengan masyarakat. Kemampuan guru dalam menjalin hubungan

dengan masyarakat dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

5. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mentaati atau mematuhi suatu aturan yang berlaku pada suatu tempat. Di sekolah kedisiplinan sangat penting untuk dilakukan, bukan hanya oleh siswa tetapi guru juga dituntut untuk melakukannya.

6. Kesejahteraan

Kesejahteraan guru tidak hanya yang berhubungan dengan honor saja, tetapi terkait pula dengan kenyamanan dan keamanan guru dalam bertugas serta kesehatan guru. Kesejahteraan menjadi salah satu yang mempengaruhi tinggi-rendahnya kinerja guru. Dengan kesejahteraan yang tinggi kebutuhan fisik dan psikis dapat terpenuhi. Kesejahteraan guru yang tinggi juga dapat meningkatkan harkat dan martabat di tengah masyarakat.

7. Budaya kerja

Budaya kerja adalah berbagai kebiasaan positif yang dilakukan oleh seorang guru ketika melaksanakan tugasnya di sekolah. Pembentukan budaya kerja pada guru umumnya dilakukan dengan penerapan aturan maupun prosedur kerja.

8. Pengembangan profesi keguruan

Selayaknya guru melakukan kegiatan pengembangan profesi keguruan atau sesuai tuntutan profesinya dan tuntutan dari masyarakatnya. Pengembangan profesi keguruan bisa difasilitasi oleh sekolah atau dilakukan secara mandiri.

A.2.3. Indikator Dedikasi Guru

Pendidik atau guru adalah orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itu hanya guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas usaha yang mampu membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negara (Naim, N, 2009:16).

Harian Umum Pelita (2016), asal-usul dedikasi berasal dari bahasa Latin; *dedicatio*: menyatakan, mengumumkan. Tatkala seseorang menenggelamkan diri (*immerse oneself*) dalam suatu sikap yang tulus pada satu subyek yang dianggap baik dengan kondisi khidmat. Bila ada seseorang yang serius mengurus organisasi, dan semua orang tahu bahwa ia *nothing to loose*, maka orang itu telah menunjukkan dharma-bhakti-nya yang luar biasa. Ia setia pada pekerjaan dan almamaternya.

Dedikasi dalam Bahasa Inggris, *dedicate* memiliki arti mempersembahkan. Dalam Kamus Ilmiah Populer “dedikasi adalah pengabdian bersifat pengorbanan tenaga, pikiran dan waktu untuk keberhasilan yang bertujuan mulia”.

Kaswan (2015:170) menyatakan “dedikasi ditengarahi oleh perasaan bermakna, semangat, inspirasi, bangga, dan tantangan di tempat bekerja”. Perasaan bermakna merupakan kesempatan yang dirasakan seseorang dalam mengejar tujuan yang layak atau mulia. Perasaan bermakna tersebut adalah

perasaan dimana orang ada dalam jalur dimana orang layak mencurahkan waktu dan energinya – bahwa dia menjalankan misi yang berharga dan tujuannya sangat penting dalam konteks yang lebih besar. Aspek lain dari dedikasi adalah rasa bangga. Rasa bangga diasosiasikan dengan kesuksesan, prestasi, dan keanggotaan kelompok. Rasa bangga mendorong perilaku prososial seperti prestasi dan kesuksesan. Selain itu rasa bangga berkaitan dengan berfungsi dan terpeliharanya harga diri.

Pedoman Lomba Guru Berdedikasi Pendidikan Menengah Di Daerah Khusus Tingkat Nasional 2014 menyatakan “berdedikasi ditandai dengan pencapaian atas prestasi kerja, pengabdian, kesetiaan pada lembaga, berjasa pada negara, maupun menciptakan karya yang bermanfaat (*inovatif*) atau cara kreatif untuk memecahkan permasalahan dalam tugasnya dengan penuh tanggungjawab”.

Munir, A, (2006:102-105) menjelaskan, bahwa sekurang-kurangnya ada tiga indikator dedikasi dan cinta seorang guru terhadap profesi dan anak-anak didiknya, yaitu: pasokan energi yang berlimpah, kesediaan berkorban, dan selalu ingin memberi yang terbaik.

1. Pasokan energi yang berlimpah

Memiliki energi berlimpah yang bersumber dari rasa cinta yang mendalam, dan merasa bahagia dengan sesuatu yang dilakukannya

2. Kesediaan untuk berkorban

Sikap yang rela melakukan perbuatan melebihi dari tanggung jawabnya

3. Selalu ingin memberi yang terbaik

Perbuatan maksimal yang dapat dilakukan tanpa berharap sebuah balasan

Pendapat di atas dapat dirangkum sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5
Rangkuman Definisi Dedikasi Guru

No	Tokoh Pendidikan	Inti Definisi
1	Naim, Ngainun. Dosen Negeri IAIN Tulung Agung	<ul style="list-style-type: none"> - Menyatakan - Mengumumkan - <i>nothing to loose</i> - darmabakti luar biasa
2	Kamus Ilmiah Populer	<ul style="list-style-type: none"> - Pengabdian bersifat pengorbanan tenaga, pikiran dan waktu untuk keberhasilan yang bertujuan mulia.
3	Kaswan	<ul style="list-style-type: none"> - perasaan bermakna - semangat - inspirasi - bangga - tantangan kerja
4	Pedoman Lomba Guru Berdedikasi Pendidikan Menengah Di Daerah Khusus Tingkat Nasional 2014	<ul style="list-style-type: none"> - pencapaian prestasi kerja - pengabdian - kesetiaan pada lembaga - berjasa pada negara - menciptakan karya bermanfaat - kreatif memecahkan masalah - bertanggung jawab
5	Munir, A	<ul style="list-style-type: none"> - pasokan energi berlimpah - kesediaan berkorban - selalu memberi yang terbaik

Beberapa pendapat tokoh sebagaimana pada tabel di atas, tampak persamaan dan perbedaannya. Persamaan dan perbedaannya tampak dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6
Rangkuman Persamaan dan Perbedaan Dedikasi Guru

Persamaan	Perbedaan
<ul style="list-style-type: none"> - pengabdian - pengorbanan/kesediaa berkorban - bangga - pencapaian prestasi kerja - semangat 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyatakan - Inspirasi - Kesetiaan - Berjasa - Inovatif - Kreatif - Bertanggung jawab

Persamaan dan perbedaan pada tabel di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa dedikasi guru adalah, “pengabdian kerja yang ditengarai oleh kesediaan berkorban, rasa bangga dan semangat dalam pencapaian kerja”.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan definisi dedikasi menurut Munir, A. (2006;102-105) menjelaskan bahwa dedikasi dan cinta seorang guru terhadap profesi dan anak-anak didiknya dapat ditengarai dari: pasokan energi yang berlimpah, kesediaan berkorban, dan selalu ingin memberi yang terbaik. Alasan peneliti menggunakan teori Munir karena cinta adalah dasar utama dalam sebuah pengabdian. Melalui sebuah cinta seseorang akan bisa melakukan apapun tanpa ada paksaan dari siapapun. Demikian pula dalam dedikasi terhadap profesi.

A.3. Psychological Well-Being

A.3.1. Pengertian Psychological Well-Being

Ryff (Wahyuningtyas, D.T. 2016: 34) mengemukakan, *psychological well being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. *Psychological well-being* berhubungan dengan kepuasan pribadi, *engagement*,

harapan, rasa syukur, stabilitas suasana hati, pemaknaan terhadap diri sendiri, harga diri, kegembiraan, kepuasan dan optimisme, termasuk juga mengenali kekuatan dan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki. Bartram dan Boniwell mengemukakan bahwa *psychological well-being* memimpin individu untuk menjadi kreatif dan memahami apa yang sedang dilaksanakannya (Wahyuningtyas, D.T. 2016: 34). Doyle, dkk. menyebutkan bahwa *psychological well-being* adalah refleksi dari *happiness*, *emotional well being*, dan *positive mental health* (Ismawati, 2013-14).

Robinson, dkk. mendefinisikan *psychological well-being* sebagai evaluasi terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu (misalnya evaluasi terhadap kehidupan keluarga, pekerjaan, masyarakat) atau dengan kata lain seberapa baik seseorang dapat menjalankan peran-perannya dan dapat memberikan peramalan yang baik terhadap *well-being* (Ismawati, 2013:14).

Flouri & Buchaman menyampaikan bahwa *psychological well-being* juga merujuk kepada bagaimana individu mengevaluasi diri mereka sendiri dan juga mengevaluasi kemampuan mereka untuk memenuhi aspek-aspek tertentu di dalam kehidupan mereka, seperti hubungan dengan orang lain, dukungan maupun pekerjaan (Ismawati, 2013-14).

Ryff merumuskan *psychological well-being* sebagai salah satu kriteria kesehatan mental, yang dirumuskan lebih lanjut dalam enam aspek (dimensi) yaitu: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan terhadap lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Ryff juga berpendapat bahwa individu berusaha berpikiran positif tentang dirinya meskipun

mereka sadar akan keterbatasan-keterbatasan dirinya (penerimaan diri). Mereka juga mencoba mengembangkan dan menjaga kehangatan dan rasa percaya dalam hubungan *interpersonal* (hubungan yang positif dengan orang lain) dan membentuk lingkungan mereka, sehingga kebutuhan pribadi (*personal needs*) dengan keinginannya dapat terpenuhi (penguasaan lingkungan). Ketika mempertahankan individualitas dalam *konteks* sosial yang lebih besar, individu juga mengembangkan *self determination* dan kewibawaan (*otonomi*). Upaya yang paling penting adalah menemukan makna dari tantangan yang telah dilalui dan dari upaya-upaya yang dilakukan dalam menghadapinya (tujuan hidup). Terakhir, mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal (pertumbuhan pribadi) merupakan yang paling utama dalam kesejahteraan psikologis (Sarungallo, E. 2009:29-31) .

Pendapat di atas dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 7
Dimensi *psychological well being*

No.	Nama	Dimensi
1	Ryff	Kepuasan pribadi, engagement, harapan, rasa syukur, stabilitas suasana hati, pemaknaan terhadap diri sendiri, harga diri, kegembiraan, kepuasan dan optimisme, mengenali kekuatan, mengembangkan bakat dan minat. Disempurnakan dalam 6 dimensi; 1. Penerimaan diri 2. Hubungan positif dengan orang lain 3. Otonomi 4. Penguasaan terhadap lingkungan 5. Tujuan hidup 6. Pertumbuhan pribadi
2.	Bartram dan Boniwell	- Kreatif - Memahami apa yang dilaksanakan
3.	Doyle, Hanks, & MacDonald	- Refleksi <i>happiness</i> - <i>Emotional well being</i> , - <i>Positive mental health</i>
4.	Robinson et. Al	Evaluasi terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu (misalnya evaluasi terhadap kehidupan keluarga, pekerjaan, masyarakat)
5.	Flouri & Buchaman	Evaluasi diri sendiri dan juga mengevaluasi kemampuan untuk memenuhi aspek-aspek tertentu di dalam kehidupan, seperti hubungan dengan orang lain, dukungan maupun pekerjaan

Beberapa pendapat tokoh sebagaimana pada tabel di atas, tampak persamaan dan perbedaannya. Persamaan dan perbedaannya tampak dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 8
Persamaan dan Perbedaan Dimensi *psychological well being*

Persamaan	Perbedaan
<ul style="list-style-type: none"> - Penerimaan diri - Hubungan positif dengan orang lain - Otonomi - Penguasaan terhadap lingkungan - Tujuan hidup 	<ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan pribadi

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* adalah kondisi kesehatan mental yang berfungsi secara efektif, meliputi kepuasan terhadap diri sendiri dan menghasilkan kepuasan pada kualitas hidupnya.

A.3.2. Dimensi *Psychological Well-Being*

Riff (Utamaya, R. 2009:26-31) mengidentifikasi *psychological well-being* dalam enam (6) dimensi, sebagai berikut:

1. Penerimaan Diri (*self acceptance*)

Penerimaan diri merupakan ciri sentral dari konsep kesehatan mental dan karakteristik dari individu yang teraktualisasi diri, berfungsi secara optimal dan matang. Individu yang dapat menerima dirinya sendiri adalah individu yang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk, dan merasa positif dengan kehidupan yang dijalani. Sebaliknya individu dikatakan tidak dapat menerima dirinya dengan baik adalah individu yang merasa tidak puas dengan dirinya, kecewa dengan apa yang terjadi pada masa lalu, merasa bermasalah dengan beberapa aspek tertentu

dari kualitas pribadi, dan berharap menjadi seseorang yang berbeda dari dirinya pada saat ini.

Dimensi penerimaan diri dapat dilihat sejauh mana individu:

- a. Mengakui dan menerima berbagai aspek dirinya (baik positif maupun negatif)
- b. Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri
- c. Merasa positif terhadap kehidupan yang dijalani sekarang

2. Hubungan Positif Dengan Orang Lain (*positive relations with others*)

Kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain meliputi kemampuan untuk membina hubungan *interpersonal* yang hangat dan saling percaya, saling mengembangkan pribadi satu sama lain serta mampu menjalin persahabatan yang mendalam.

Sementara itu individu yang tidak memiliki hubungan positif dengan orang lain digambarkan memiliki sedikit hubungan yang dekat dan saling percaya dengan orang lain, sulit untuk bersikap hangat, terbuka, dan peduli terhadap orang lain, terisolasi dan merasa tertekan dalam membina hubungan *interpersonal*, serta tidak bersedia berkompromi untuk mempertahankan ikatan yang penting dengan orang lain.

Dimensi kemampuan menjalin relasi dengan orang lain dapat dilihat dari sejauh mana individu:

- a. Memiliki hubungan hangat, memuaskan, saling percaya dengan sesama yang lain
- b. Memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan sesama yang lain

- c. Mampu membina hubungan yang empatik, afektif, dan intim dengan sesama yang lain
- d. Saling memberi dan menerima dalam hubungan dengan yang lain

3. Otonomi (*autonomy*)

Dimensi otonomi meliputi kualitas penentuan diri (*self determination*), kemandirian, pengendalian perilaku dari dalam diri, dan peran *locus internal* dalam mengevaluasi diri – meskipun kondisi eksternal dapat mempengaruhi namun tidak bertindak sebagai penentu akhir dari keputusan yang diambil.

Individu dikatakan tidak otonom jika individu hanya memperhatikan harapan dan evaluasi orang lain, bergantung pada penilaian orang lain dalam membuat keputusan, menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial dalam berpikir dan bertindak laku.

Dimensi otonomi tercermin dari sejauh mana individu;

- a. Mampu mengarahkan diri dan bersikap mandiri
- b. Memiliki patokan (*standar personal*) bagi perilakunya
- c. Mampu bertahan terhadap tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu

4. Penguasaan Lingkungan (*environmental mastery*)

Individu yang mampu menguasai lingkungannya adalah individu yang memiliki penguasaan dan kompetensi dalam mengatur lingkungannya, dapat mengendalikan situasi eksternal yang kompleks, dapat menggunakan kesempatan di lingkungan secara efektif, serta mampu memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadinya.

Sebaliknya, individu dikatakan tidak memiliki penguasaan terhadap lingkungannya adalah individu yang mengalami kesulitan dalam mengatur urusan sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan lingkungannya, serta kurang memiliki kendali terhadap dunia eksternalnya.

Dimensi penguasaan lingkungan dapat tercermin sejauh mana individu;

- a. Mampu mengelola dan mengontrol berbagai aktifitas eksternal
- b. Mampu memanfaatkan secara efektif setiap kesempatan yang ada
- c. Mampu memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi
- d. Memiliki kompetensi dalam mengelola lingkungan

5. Tujuan Hidup (*purpose in life*)

Individu yang memiliki tujuan dan arah dalam hidup, merasa bahwa kehidupan di masa lalu dan masa sekarang memiliki makna serta memegang keyakinan yang memberikan tujuan dalam hidup. Sebaliknya, individu dikatakan tidak memiliki tujuan hidup ditandai dengan karakteristik sebagai berikut; kurang memahami makna hidup, tidak dapat melihat tujuan dari kehidupan di masa lampau, tidak memiliki keyakinan yang dapat memberikan makna hidupnya.

Dimensi tujuan hidup tercermin dari sejauh mana individu;

- a. Memiliki pemahaman yang jelas mengenai tujuan hidup
- b. Memiliki makna terhadap hidup sekarang dan masa lalu

6. Pertumbuhan Pribadi (*personal growth*)

Ryff mengatakan bahwa *optimal psychological functioning* sebagai suatu bentuk tendensi pengembangan potensi untuk tumbuh dan berkembang sebagai

pribadi. Individu yang terbuka terhadap pengalaman akan lebih sadar terhadap dunia sekelilingnya dan tidak berhenti pada pertimbangan-pertimbangan sebelumnya yang mungkin kurang benar. Pribadi yang berfungsi sepenuhnya senantiasa berkembang dan tidak puas hanya pada kondisi tetap (*fix*), dimana semua masalah sudah berhasil terselesaikan (Utamaya, R. 2009-25).

Ryff juga mengemukakan bahwa untuk mencapai fungsi psikologis yang optimal, individu perlu memiliki aspek-aspek pertumbuhan pribadi yang baik. Individu yang dinilai baik dalam dimensi pertumbuhan pribadi adalah individu yang mempunyai keinginan untuk terus berkembang, mampu melihat dirinya sebagai sesuatu yang terus bertumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman yang baru, memiliki keinginan untuk merelisasikan potensinya, serta dapat melihat kemajuan dalam diri dan perilakunya dari waktu ke waktu. Sedangkan individu yang dinilai kurang baik dalam dimensi pertumbuhan pribadinya, merasa bahwa dirinya mengalami stagnasi, kurang merasa berkembang dari waktu ke waktu, merasa bosan dan tidak tertarik dengan kehidupannya, serta merasa tidak mampu untuk membentuk sikap atau perilaku yang baru.

Dimensi pertumbuhan pribadi dapat tercermin dari sejauh mana individu :

- a. Memiliki perasaan akan perkembangan yang berkelanjutan
- b. Terbuka terhadap pengalaman
- c. Merealisasikan potensi yang dimiliki
- d. Menyadari potensi, melihat kemajuan diri dan tingkah laku setiap saat
- e. Pemahaman diri dan efektifitas hidup yang semakin baik

A.3.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Psychological Well-Being*

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*, antara lain (Utamaya, R. 2009:32-35)

1. Usia

Ryff & Keyes menjelaskan bahwa terdapat perbedaan tingkat *psychological well-being* didasarkan pada perbedaan usia. Perbedaan usia ini terbagi dalam tiga fase kehidupan masa dewasa yakni dewasa muda, dewasa madya dan dewasa akhir. Individu-individu yang berada di masa dewasa madya dapat menunjukkan *psychological well-being* yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang berada di masa dewasa awal dan dewasa akhir pada beberapa dimensi dari *psychological well-being*

Ryff dan Keyes juga menemukan bahwa dimensi penguasaan lingkungan dan dimensi otonomi mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia, terutama dari dewasa muda hingga dewasa madya. Sedangkan dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi memperlihatkan penurunan seiring bertambahnya usia, penurunan ini terutama terjadi pada dewasa madya hingga dewasa akhir. Namun tidak ada perbedaan yang signifikan dalam dimensi penerimaan diri selama usia dewasa muda hingga dewasa akhir.

2. Jenis Kelamin

Wanita cenderung lebih memiliki kesejahteraan psikologis dibandingkan laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi coping yang dilakukan, serta aktivitas sosial yang dilakukan, dimana wanita memiliki kemampuan *interpersonal* yang lebih baik daripada laki-laki.

Selain itu wanita lebih mampu mengekspresikan emosi dengan bercerita kepada orang lain, dan wanita juga lebih senang menjalin relasi sosial dibanding laki-laki. Wanita memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi hubungan yang positif dengan orang lain.

3. Status Sosial Ekonomi

Ryff dan koleganya menjelaskan bahwa status sosial ekonomi yang meliputi: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan keberhasilan pekerjaan memberikan pengaruh tersendiri pada *psychological well-being*, dimana individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki pekerjaan yang baik akan menunjukkan tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi pula

Ryff juga menjelaskan bahwa status ekonomi berhubungan dengan dimensi dari penerimaan diri, tujuan dalam hidup, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi. Ryan & Deci juga mendukung pendapat ini, dimana individu-individu yang memfokuskan pada kebutuhan materi dan finansial sebagai tujuannya menunjukkan tingkat kesejahteraan yang rendah. Hasil ini sejalan dengan status sosial atau kelas sosial yang dimiliki individu akan memberikan pengaruh berbeda pada *psychological well-being* seseorang.

4. Faktor Dukungan Sosial

Pinquart & Sorenson mengemukakan bahwa dukungan sosial termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* seseorang. Dukungan sosial atau jaringan sosial, berkaitan dengan aktivitas sosial yang diikuti oleh individu seperti aktif dalam pertemuan-pertemuan atau organisasi, kualitas dan kuantitas aktivitas yang dilakukan, dan dengan siapa kontak sosial

dilakukan. Sejalan dengan hal tersebut Hume menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar interaksi sosial dengan *psychological well-being*.

5. Religiusitas

Ellison menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara ketaatan beragama (*religiosity*) dengan *psychological well-being*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa individu dengan religiusitas yang kuat menunjukkan tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi dan lebih sedikit mengalami pengalaman traumatik.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Koenig, Kvale dan Ferrel menunjukkan bahwa individu yang tingkat religiusnya tinggi mempunyai sikap yang lebih baik, merasa lebih puas dalam hidup dan hanya sedikit mengalami rasa kesepian. Papalia dkk. melakukan penelitian tentang hal yang sama dan menyatakan bahwa individu yang merasa mendapatkan dukungan dari tempat peribadatan, mereka cenderung mempunyai tingkat *psychological well-being* yang tinggi.

6. Kepribadian

Schumutte dan Ryff telah melakukan penelitian mengenai hubungan antara lima tipe kepribadian (*the big five traits*) dengan dimensi-dimensi *psychological well-being*. Hasilnya menunjukkan bahwa individu yang termasuk dalam kategori *ekstraversi*, *conscientiousness* dan *low neuroticism* mempunyai skor tinggi pada dimensi penerimaan diri, penguasaan lingkungan dan keberarahan hidup. Individu yang termasuk dalam kategori *openness to experience* mempunyai skor tinggi pada dimensi pertumbuhan pribadi. Individu yang termasuk dalam kategori

agreeableness dan *extraversion* mempunyai skor tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan individu yang termasuk kategori *low neuroticism* mempunyai skor tinggi pada dimensi ekonomi.

B. Hubungan antar Variabel

Subini (2012:49-50) menyatakan bahwa banyak faktor yang membuat seseorang memutuskan untuk menjadi guru, tetapi idealnya menjadi guru adalah panggilan hati nurani. Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, namun menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa tidaklah muda. Guru lebih banyak dituntut sebagai suatu pengabdian kepada anak didik daripada tuntutan pekerjaan dan materi.

Dedikasi ditengarai oleh perasaan bermakna dan rasa bangga (Kaswan, 2015:170). Perasaan bermakna merupakan kesempatan yang dirasakan seseorang dalam mengejar tujuan yang layak atau mulia. Rasa bangga diasosiasikan dengan kesuksesan, prestasi, dan keanggotaan kelompok. Munir menambahkan bahwa dedikasi guru ditengarai oleh rasa cinta yang membuat guru memiliki energi berlimpah, kesediaan berkorban dalam rangka memberi yang terbaik (Munir, A., 2006:100). Dalam dunia psikologi, perasaan bermakna, bangga dan rasa cinta merupakan manifestasi dari mental yang sehat, yakni tidak adanya penyakit mental, sejahtera atau kondisi *psychological well-being*. Menurut Ryff, kondisi *psychological well-being*, ditengarai oleh dimensi; penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan terhadap lingkungan, tujuan hidup dan perkembangan pribadi (Sarungallo, E. 2009:31-41).

Ketika seorang guru memiliki kemampuan penerimaan diri maka ia akan memiliki energi dalam berkarya, rela berkorban dalam upaya memberi yang terbaik.

Sheerer (Sari, D.P.P. 6:2015) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah sikap dalam menilai diri dan keadaannya secara obyektif, menerima kelebihan dan kekurangannya. Menerima diri berarti telah menyadari, memahami dan menerima apa adanya dengan disertai keinginan dan kemampuan untuk selalu mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh dengan tanggung jawab.

Tentu saja penerimaan diri adalah sebuah proses, bukan suatu hal yang terjadi dengan sendirinya. Oleh karenanya kemampuan penerimaan diri menjadi dasar utama dalam gambaran kesehatan mental. Penerimaan diri menjadi karakteristik dalam aktualisasi diri, fungsi yang optimal dan kematangan. Begitupun pada dimensi hubungan positif dengan orang lain. Bagaimana seorang guru bisa memiliki hubungan positif, yang hangat dengan orang lain jika dia tidak mampu menerima dirinya lebih dahulu, karena seseorang yang bisa menerima dirinya memiliki kemampuan menerima kehadiran orang lain dalam lingkungannya. Kemampuan mengembangkan hubungan positif dengan orang lain tampak dalam rasa empati dan afeksi yang kuat, mampu memiliki cinta yang besar, dan persahabatan yang dalam (Sarungallo, S. 2009: 31-32).

Guru dengan dimensi kemampuan mengembangkan hubungan positif dengan orang lain, membuatnya memiliki energi yang berlimpah, rela berkorban, dan senantiasa memberi yang terbaik dalam menjalankan tugas mengajarnya.

Menyadari bahwa melalui hubungan positif dengan orang lain akan meningkatkan kualitas pelayanan terhadap siswa didik. Sedangkan otonomi adalah gambaran dari kemampuan menentukan nasib sendiri, mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain serta tahan terhadap tekanan sosial (Siti M, 2013:9).

Dimensi otonomi memiliki hubungan yang erat dengan dedikasi guru yakni kerelaan berkorban guna memberikan yang terbaik. Dimensi ini memberi gambaran bahwa guru harus memiliki kemampuan melakukan keputusan mandiri guna meningkatkan kualitas diri, misalnya mengikuti pelatihan atas biaya sendiri. Mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain, misalnya menerima tawaran menjadi guru di pelosok meski masa depannya tidak menentu, tetapi karena dedikasi pada dunia pendidikan maka tidak menjadi masalah mengajar dimana saja. Tahan terhadap tekanan sosial, misalnya; berani berbeda pendapat dengan yang lain, contohnya, lebih memilih mengajar daripada menjadi duta pendidikan yang membuatnya harus sering meninggalkan jam pembelajaran. Dimensi penguasaan terhadap lingkungan, memiliki kaitan yang erat dengan dedikasi guru karena melalui dimensi ini guru mengoptimalkan lingkungan yang ada untuk memberikan layanan terbaik pada siswa didik. Sebagaimana dikatakan oleh Kaswan (2014:6), lingkungan merupakan faktor pengendali yang lebih besar dalam mengembangkan sikap daripada kepribadian atau watak yang diwariskan. Seorang anak terus menerus menyerap prioritas, sikap, minat, dan nilai hidup dari lingkungannya.

Kesadaran akan kuatnya pengaruh lingkungan bagi siswa didik, menjadikan guru bekerja keras mengelola lingkungan yang disesuaikan dengan karakter dan

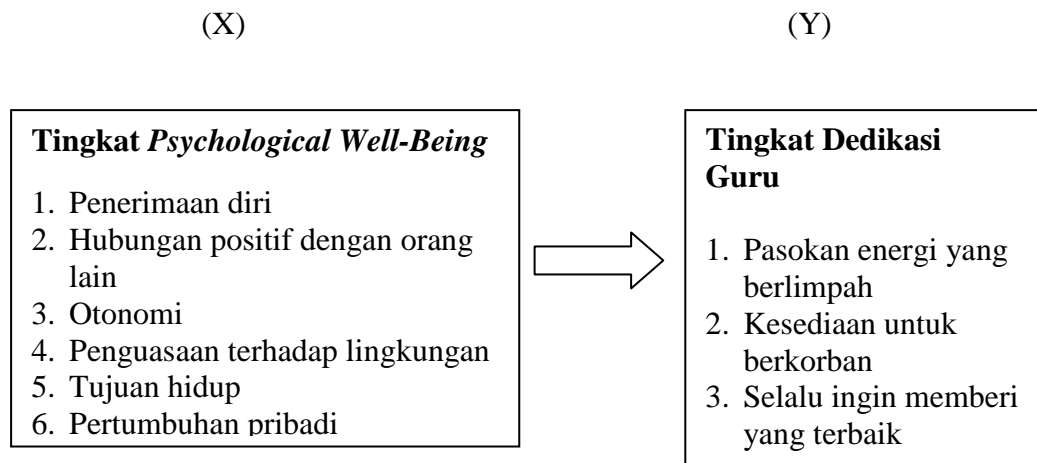
target pendidikan dari sekolah. Melalui dimensi ini guru mengatur dan mengontrol lingkungan dan menggunakan kesempatan-kesempatan yang ada secara efektif untuk keberhasilan siswa didik yang diasuhnya.

Kemampuan penerimaan diri akan mendorong seseorang mampu memahami tujuan dalam hidupnya. Demikian pula bagi seorang guru yang berdedikasi, akan memahami apa tujuan hidupnya dalam dunia pendidikan. Tentu saja dimensi ini sangat kuat pengaruhnya bagi dedikasi guru. Memahami apa yang menjadi tujuan hidupnya membuat seorang guru memiliki energi yang berlebih, memiliki kesediaan untuk berkorban karena dorongan untuk memberikan yang terbaik bagi siswa didik.

Dimensi perkembangan pribadi adalah kebutuhan untuk pengaktualisasian diri. Dalam dimensi ini guru senantiasa melakukan pengembangan diri secara berkelanjutan, terbuka pada pengalaman baru, menyadari potensi diri dan senantiasa melakukan perbaikan diri. Dimensi ini sangat berhubungan dengan dedikasi guru yang senantiasa ingin memberikan yang terbaik. Dorongan untuk memberikan yang terbaik membuat guru bersedia untuk memberikan pengorbanan.

Keenam dimensi baik secara langsung maupun tidak langsung, senantiasa memiliki pengaruh yang sangat kuat dengan dedikasi seorang guru.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka konseptual Pengaruh Tingkat *Psychological Well-Being* terhadap Tingkat Dedikasi Guru

D. Hipotesis

Berdasarkan paparan di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah: ada pengaruh tingkat *psychological well-being* terhadap tingkat dedikasi guru.